

FENOMENA BUNUH DIRI DALAM KAJIAN PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA

Samuel Sihite
samuelsihite52@gmail.com
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Di beberapa daerah di Indonesia, fenomena bunuh diri semakin meningkat dari hari ke hari. Seperti penyakit menular, bunuh diri juga telah menjadi tren sebagai solusi alternatif terhadap masalah hidup. Orang-orang melakukan bunuh diri untuk mengakhiri hidup mereka dengan berbagai cara dan latar belakang. Berbagai kasus bunuh diri mencerminkan masalah kompleks yang dihadapi masyarakat. Penelitian tinjauan pustaka ini merupakan hasil dari analisis berbagai informasi konseptual serta data kualitatif dan kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang berfungsi sebagai panduan dalam mempelajari suatu masalah penelitian (tinjauan penelitian). Studi tentang konsep dan teori yang digunakan dilakukan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah.

Kata Kunci: Fenomena Bunuh Diri, Studi Perspektif Filosofis.

ABSTRACT

In several regions of Indonesia, the phenomenon of suicide is increasing day by day. Like infectious diseases, suicide has also become a trend as an alternative solution to life's problems. People commit suicide to end their lives in various ways and backgrounds. Various cases of suicide are a fact about complex problems facing society. This literature review research is the result of analyzing various conceptual information as well as qualitative and quantitative data from various previously published scientific articles. The method used in this research is a literature study which functions as a guide in studying a research problem (review of research). A study of the concepts and theories used is carried out based on available literature, especially from articles published in various scientific journals.

Keywords: *The Phenomenon Of Suicide, Philosophical Perspective Study.*

PENDAHULUAN

Di beberapa wilayah Indonesia, fenomena bunuh diri semakin hari semakin meningkat. Seperti halnya penyakit menular, bunuh diri juga menjadi tren sebagai alternatif solusi atas permasalahan hidup. Orang melakukan bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya dengan berbagai cara dan latar belakang. Berbagai kasus bunuh diri merupakan fakta tentang permasalahan kompleks yang dihadapi masyarakat.

Bunuh diri bisa terjadi kapan saja, di mana saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, status sosial, jumlah kekayaan, atau jabatan. Mengingat putaran dan jalan berbeda dalam hidup seseorang, bunuh diri merupakan salah satu cara untuk mengakhiri hidup yang penuh dengan banyak masalah dan beban. Sebenarnya kesempatan untuk hidup di dunia ini merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa dan diberikan secara cuma-cuma kepada manusia.

Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa fenomena bunuh diri dialami oleh orang dari berbagai latar belakang, antara lain: Fundamental ekonomi yang lemah, perpisahan dengan pasangan, perasaan malu, dll. Hal ini membuat seseorang tidak siap menghadapi situasi yang dialami dan tidak mampu mencapai harapannya.

Sedangkan melakukan bunuh diri dengan berbagai cara, antara lain gantung diri, meminum racun, terjun ke sumur, sungai, dan jurang, membakar, menyayat urat, dan menusuk. Cara seseorang melakukan bunuh diri dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan kelas sosialnya.

Salah satu contoh yang terdapat bunuh diri di Indonesia ialah, Mahasiswi di Palangka Raya Bunuh Diri karena Depresi Tugas Kuliah pada 23 Januari 2024. Sebuah tragedi menimpa seorang mahasiswi di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Gadis berusia 19 tahun yang berinisial SHA itu ditemukan tewas gantung diri di belakang kostnya pada Selasa 23 Januari 2024 pagi. Diduga, korban mengalami depresi karena banyaknya tugas kuliah yang tidak bisa diselesaikan. Korban adalah merupakan seorang mahasiswi di salah satu universitas negeri terkenal di Palangka Raya.

Bunuh diri remaja merupakan ketakutan yang muncul pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan masa pencarian identitas. Menurut kaum muda, kehidupan sebagai pemuda merupakan suatu proses kehidupan, sama seperti masa transisi lainnya. Salah satu aspek dari masa muda adalah bahwa ia bisa jadi tidak stabil atau belum dewasa. Atau bisa diartikan masih rentan ketika dihadapkan pada permasalahan yang ada di dunia ini.

Topik bunuh diri dapat dilihat secara lebih komprehensif dari sekedar fakta bahwa individu melakukan bunuh diri dan dianggap tidak semata-mata individu melakukan tindak bunuh diri lalu dilihat sebagai objek penelitian yang kemudian hanya terlihat berbagai hal yang negatif saja yang ditemukan sebagai faktor dalam persoalan seputar bunuh diri. Manusia juga harus dilihat secara utuh dalam keberadaannya atas jiwa dan raganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kajian pustaka ini adalah hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data-data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasisebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (review of research) dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. (Mulyadi, 2012). Pada penelitian kajian pustaka ini digunakan jurnal internasional dan jurnal nasional yang telah diringkas dan dianalisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunuh diri bukan kata asing yang masyarakat Indonesia pernah dengar, hampir di seluruh daerah-daerah di Indonesia bahkan dunia terdapat kematian yang penyebabnya ialah bunuh diri. Bunuh diri ini terdapat beberapa teori filsuf yang bersangkutan di dalamnya.

A. Definisi dan Pengertian Bunuh Diri

Bunuh diri / suicide berasal dari bahasa Latin, sui yang berarti of one self dan cide atau cidium yang berarti a killing (Maris, Berman & Silverman, 2000).

Menurut Maris (1991,1993) bunuh diri adalah membunuh diri sendiri dengan sengaja, self-harm yang terlihat jelas, self-mutilation, tingkah laku dan sikap yang self-destructive.

Rosenberg (1988, dalam Maris, Berman & Silverman, 2000) menyatakan bahwa bunuh diri adalah kematian yang disebabkan oleh tindakannya sendiri yang disengaja untuk membunuh dirinya.

B. Klasifikasi Bunuh Diri

kategori. Menurut Shneidman (1970) individu yang bunuh diri dengan tujuan ingin mati dan bunuh diri tanpa ada keinginan untuk mati, yang mengakibatkan kematian atau tidak, dikategorikan ke dalam attempted suicide. Attempted suicide dibagi kedalam dua kategori, yaitu :

1. Committed suicide, yaitu orang yang melakukan usaha bunuh diri dengan tujuan ingin mati, baik yang bisa diselamatkan atau tidak.
2. Non suicidal, yaitu orang yang melakukan usaha bunuh diri namun tidak ada keinginan untuk mati (Shneidman, 1970).

Menurut Maris, Berman dan Silverman (2000) bunuh diri diklasifikasikan ke dalam empat golongan, yaitu :

1. Completed suicide Tindakan membunuh dirinya sendiri yang dilakukan oleh diri sendiri dengan sengaja yang mengakibatkan kematian.
2. Non fatal suicide attempts Seseorang yang melakukan tindakan melukai atau merusak diri sendiri yang tidak mengakibatkan kematian. Termasuk kedalam kategori ini adalah pertama, orang yang melakukan usaha bunuh diri dengan niat untuk mati namun bisa diselamatkan. Kedua, orang yang ambivalent, satu sisi ia melakukan usaha bunuh diri namun tidak sepenuhnya menginginkan kematian. Istilah lain yang sering digunakan adalah attempted suicide
3. Suicidal ideation Seseorang yang mempunyai pikiran tentang bunuh diri namun tidak ia wujudkan dalam bentuk tingkah laku. Bunuh diri dan percobaan bunuh diri, diawali dengan ide atau pikiran bunuh diri.
4. Indirect self-destructive behaviors Tingkah laku yang secara tidak langsung melukai diri sendiri. Tidak semua tindakan indirect self-destructive behaviors terlihat jelas, eksplisit atau dengan sengaja.

Bunuh Diri dalam Perspektif Filsafat Manusia Tidak ada individu yang tidak memiliki masalah. Tidak ada individu yang memiliki gaya dan cara mengatasi masalah secara persis sama dengan individu yang lain. Inilah keunikan manusia. Setiap individu akan berusaha mengatasi setiap masalah dalam hidupnya secara beragam, sangat tergantung pada cara menghadapi masalah dan memilih alternatif solusinya. Persoalannya adalah ketika individu tidak mampu mengatasi persoalan hidupnya sendiri, padahal tidak

ada seorangpun yang hidup sendiri, keluar dari sebuah komunitas lalu ia berada dalam kehidupan tanpa komunitas. Setiap individu hidup dalam sosialitasnya. Setiap individu menginginkan jalan keluar atas persoalan yang dihadapinya secara baik. Bahkan individu mengharapkan solusinya adalah yang terbaik menurutnya. Namun dalam kenyataannya individu tidak selalu melakukan demikian. Bagi individu yang tergolong bertipe optimistik, ia akan selalu memandang persoalan hidup tidak selalu bersumber dari dirinya sendiri, persoalan pasti ada jalan keluarnya, dan ia akan berusaha mencari jalan keluar tersebut. Bagi seseorang yang optimis, persoalan pasti ada batasnya, sehingga mereka tidak perlu berputus asa, optimis akan dapat keluar dari persoalannya tersebut.

Bagi individu yang terpaksa mengambil keputusan yang dalam pandangan umum merupakan solusi yang tidak baik, misalnya orang melakukan bunuh diri karena mereka tidak mampu menyelesaikan persoalan hidupnya sebagaimana orang lain. Di sinilah filsafat mempunyai peran penting untuk melihat alasan setiap individu dalam pengambilan keputusannya.

Tindakan bunuh diri bukan merupakan bentuk tindak kekerasan apalagi kekerasan pada diri sendiri. Sedikit orang membenci diri dan menganggap sumber persoalan adalah dirinya sendiri, kecuali para individu yang bertipe pesimistik yang kemudian lebih memilih mengakhiri hidupnya untuk keluar dari sumber persoalan. Lagi-lagi, tindakan bunuh diri merupakan bentuk ketidakberdayaan beradaptasi atas gelombang nilai yang dipegang dalam masyarakat.

Seorang individu melakukan bunuh diri juga dikarenakan komunikasi yang kurang sehat dalam kehidupan sosialitasnya, di samping respon masyarakat yang terlalu minim atau bahkan tidak ada sama sekali pada saat-saat individu mengalami kesulitan hidup. Situasi ini sangat mendorong hasrat individu untuk mengatasi secara cepat atas persoalannya sendiri yang memang tidak terdengar atau didengar oleh orang lain. Komunikasi sesungguhnya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia.

Filsafat manusia menegaskan bahwa bagaimanapun manusia adalah makhluk unik Ia mampu mengaktualisasikan diri melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dengan menggunakan bahasa, ia mampu mengkomunikasikan hasratnya, yang terkadang tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Bunuh diri merupakan salah satu bahasa yang disampaikan oleh pelaku bunuh diri untuk menyampaikan keputusasaannya terhadap persoalan yang melilitnya selama ini. Sayangnya masyarakat tidak mampu menangkap bahasa ini secara bijak. Bunuh diri hanya dimaknai sebagai tindakan bodoh dan sesat.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang senantiasa berpikir, dengan berpikir maka akan memperoleh suatu jawaban atau penyelesaian yang kita pikirkan. Dalam fenomena bunuh diri tersebut, manusia harus mempunyai pikiran dalam mengatasi suatu permasalahan yang ada. Kebanyakan manusia berpikir secara pendek dalam mengatasi masalah akibatnya putus asa dalam kehidupan atau mengakhiri dengan bunuh diri. Dengan filsafat manusia membantu untuk mencari penyelesaian dengan cara berpikir secara bertanggung jawab, memberi pengertian tentang cara hidup dalam mengatasi masalah. Akibatnya manusia berpikiran panjang maka dalam permasalahan akan ada jalan untuk menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, P. (2019). Fenomena Bunuh Diri Di Kalangan Usia Muda Indonesia.
- Maharani, S. D. (2007). FENOMENA BUNUH DIRI TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA (Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak). *Jurnal Filsafat*, 17(1), 100-112.
- Sari¹, M. N., & Ediyono, S. FENOMENA BUNUH DIRI DALAM PERSPEKTIF DIMENSI FILSAFAT: PANDANGAN PARA FILSUF.